

## HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DAN PENYESUAIAN SOSIAL PADA MAHASISWA RANTAU TAHUN PERTAMA

<sup>1)</sup>Marietha Helfi Yuliyanti, <sup>2)</sup>Jaka Santosa Sudagijono, <sup>3)</sup>Robik Anwar Dani

Program Studi Psikologi (Kampus Kota Madiun) – Fakultas Psikologi  
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

E-Mail: <sup>1)</sup>[mariethahelfi.y@gmail.com](mailto:mariethahelfi.y@gmail.com) <sup>2)</sup>[jsantosa2004@gmail.com](mailto:jsantosa2004@gmail.com)

<sup>3)</sup>[robik.anwar.dani@ukwms.ac.id](mailto:robik.anwar.dani@ukwms.ac.id)

### ABSTRACT

*This research aimed to determine the relationship between emotional intelligence and social adjustment in the first batch of overseas students in Madiun City. The research hypothesis was the relationship between emotional intelligence and social adjustment in the first batch of overseas students in Madiun City. The number of subjects in this study was 50 people taken based on total sampling and purposive sampling techniques. Data collection in this study used the emotional intelligence scale and social adjustment scale. Validity testing with a limit of 0.25 found as many as 47 valid items on the emotional intelligence scale and 58 valid items on the social adjustment scale. Reliability testing with Alpha Chronbach values 0.07. The reliability on the emotional intelligence scale was 0.902, and on the social adjustment scale was 0.936. Hypothesis testing in this study used product-moment techniques from Karl Pearson, obtained significance of 0,000 ( $p < 0.05$ ) and  $r_t$  was greater than  $r_o$  ( $r_t = 0,517 > r_o(a=0,05) = 0,273$ ). In conclusion, there was a positive and significant relationship between social adjustment and emotional intelligence in the first batch of overseas students in Madiun City.*

**Keywords:** Emotional Intelligence, First Batch Overseas Students, Social Adjustment

### A. Pendahuluan

#### 1. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa tahun pertama atau mahasiswa baru merupakan sebutan bagi mereka yang melanjutkan pendidikan dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi di tahun pertama. Memasuki dunia perguruan tinggi, mahasiswa baru tentunya mengalami masa transisi yang tidak mudah dan penuh tantangan, masa transisi ini berkaitan dengan sistem pembelajaran, budaya, perubahan peran dan tanggung jawab, serta lingkungan sosial (Utama, 2017). Masa transisi tentunya dirasakan pula oleh mahasiswa perantauan pada tahun pertama.

Mahasiswa perantauan pada tahun pertama yang datang dari luar pulau harus melakukan penyesuaian dengan lingkungan baru, situasi sosial, budaya agar mereka tidak mengalami konflik atau kesulitan yang berkaitan dengan penyesuaian sosial selama menempuh pendidikan dan kehidupan di tanah rantau (Gunarta, 2015). Hal ini tentunya tidak mudah, apalagi mahasiswa baru masih dalam kategori remaja akhir (Soesilowindradini, tanpa tahun) yang masih menghadapi tugas

perkembangan seperti menemukan diri, berusaha mengarahkan diri sehingga mereka dapat menjalani kehidupan dengan baik di masyarakat maupun lingkungan perkuliahan (Octabriani, 2014). Hurlock (2000) berpendapat bahwa salah satu tugas perkembangan pada remaja yang tersulit adalah penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial dimaksudkan sebagai keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan orang lain pada umumnya dan kelompok pada khususnya (Hurlock, 2000).

Penyesuaian sosial pada mahasiswa rantau tahun pertama memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Terdapat mahasiswa yang mengalami permasalahan, namun ada pula yang tidak mengalami permasalahan. Adapun mahasiswa yang mengalami permasalahan dalam hal penyesuaian sosial, dalam wawancara dengan peneliti, mereka mengatakan bahwa memiliki perasaan tidak nyaman ketika bergaul dengan orang lain, ataupun hanya merasa nyaman apabila bergaul dengan satu atau dua orang saja yang berasal dari daerah yang sama. Adanya perbedaan dari segi budaya, bahasa, dan kebiasaan membuat beberapa mahasiswa rantau berpindah-pindah kos untuk menemukan teman dan lingkungan yang nyaman bagi mereka. Tidak jauh berbeda dengan mahasiswa rantau yang tinggal di asrama, mereka mengatakan bahwa seringkali pindah ke kamar teman yang lain yang membuat mereka lebih nyaman tanpa sepengetahuan penjaga asrama.

Permasalahan lainnya juga terjadi dalam hal akademik atau dunia perkuliahan, di mana mahasiswa rantau mengatakan bahwa tugas-tugas yang diberikan lebih sulit, dan mereka sulit untuk mengatur waktu untuk belajar, mengerjakan tugas, dan bersosialisasi dengan orang lain. Di dunia perkuliahan juga, mereka merasa kesulitan untuk berkomunikasi dengan teman-teman yang berbeda budaya karena menurut mereka kurangnya toleransi dalam hal bahasa. Tidak hanya dengan teman-teman saja, mereka juga kesulitan untuk berkomunikasi dengan dosen di perkuliahan. Berdasarkan permasalahan-permasalahan penyesuaian sosial yang telah diungkapkan berdasarkan wawancara dengan mahasiswa rantau, menurut Soesilowindradini (Tanpa tahun) permasalahan tersebut tidak sejalan dengan ciri perkembangan masa remaja akhir, yang seharusnya persahabatan dalam remaja akhir lebih stabil sehingga mereka lebih dapat melakukan penyesuaian-penyesuaian dibandingkan masa sebelumnya, dengan kata lain mereka lebih *well adjusted*.

Selain mahasiswa rantau yang mengalami permasalahan dalam penyesuaian sosial, seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, ada pula mahasiswa rantau yang tidak mempunyai permasalahan dalam hal penyesuaian sosialnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan peneliti, mahasiswa mengatakan bahwa setiap orang memiliki tingkat penyesuaian yang berbeda, baik sulit maupun mudah. Bagi beberapa mahasiswa rantau, mereka merasa nyaman dengan suasana dan kondisi di tempat tinggal karena mempunyai teman yang dapat diajak berdiskusi, kondisi lingkungan yang mendukung suasana belajar, terlebih lagi mereka merasa senang mendapatkan teman baru dari berbagai pulau di Indonesia. Sebagai mahasiswa rantau, mereka juga mempelajari perbedaan di antara teman-temannya, agar perkataan maupun

perbuatan tidak menyinggung perasaan orang lain sehingga tidak akan terjadi konflik. Bagi mereka, jika sedang merasa sedih, menemukan kesulitan, atau menghadapi masalah, mereka bisa tetap dapat membawa diri dalam pertemanan dan tidak melampiaskan kepada orang lain, karena bagi mahasiswa pertemanan bisa membuat mereka melupakan masalah yang dialaminya sejenak dan bisa membantu untuk mencari solusi.

Pernyataan mahasiswa rantau di atas, sejalan dengan penelitian Agustin (2007) yang menyatakan bahwa kemampuan penyesuaian sosial yang baik pada mahasiswa rantau akan membantu mereka dalam proses adaptasi dalam suatu kelompok, sehingga mereka tidak hanya merasa nyaman bila berteman dengan satu daerahnya saja tetapi dapat juga menemukan teman baru yang berbeda budaya, membentuk kelompok baru, mengikuti kegiatan mahasiswa di kampus, melaksanakan tugas-tugas perkuliahan, dan melakukan komunikasi yang intensif dengan tenaga pengajar di kampus tanpa merasa malu dan takut. Sebaliknya, Intan (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa mahasiswa yang tidak mampu untuk melakukan penyesuaian sosial dengan baik cenderung tidak memiliki rasa tanggung jawab, tidak dapat menilai situasi, tidak memiliki tujuan dalam perkuliahan, tidak memiliki kemampuan untuk membuka diri berbaur dengan orang yang belum dikenalnya, tidak mampu bekerja sama dengan dosen dan teman-teman di kampus, dan tidak mampu mengendalikan diri ketika menghadapi masalah.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, terdapat perbedaan pengalaman dalam hal penyesuaian sosial yang dirasakan oleh mahasiswa rantau. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh salah satu aspek penting dari penyesuaian sosial yaitu kecerdasan emosi pada mahasiswa rantau tahun pertama (Utama, 2017). Emosi memainkan peranan penting dalam kehidupan, karena dapat memberikan dampak pada pribadi maupun penyesuaian sosial (Sagwan & Punia, 2011).

Kecerdasan emosi bagi anak rantau pada tahun pertama sangat diperlukan. Hal ini dapat membantu untuk mengontrol sikap mereka terhadap orang lain dan dapat menjadi peka terhadap suasana di sekitar mereka, serta menjadikan individu tersebut mampu mengekspresikan emosi diri dengan cara yang tepat dan pada waktu yang tepat (Deshmukh, 2017). Dengan kecerdasan emosi yang tinggi mereka dapat mengatasi permasalahan dan tantangan dalam hidup mereka tanpa menghindari situasi yang baru, mereka berani dan optimis terhadap apa yang dilakukan, sehingga mudah bagi mahasiswa baru untuk melakukan penyesuaian sosial dengan baik (Nurbaiti & Rozali, 2015).

Oleh karena itu, berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa rantau tahun pertama di Kota Madiun.

## **2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa rantau tahun pertama di Kota Madiun?

### 3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa rantau tahun pertama di Kota Madiun.

### 4. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Secara Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan.

#### b. Manfaat Secara Praktis

- 1) Bagi subjek penelitian, agar semuanya dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik di lingkungan mana pun mereka berada serta dapat menjadi bahan untuk terus mengasah kecerdasan emosi yang dimiliki oleh subjek.
- 2) Bagi komunitas anak rantau yang ada di Kota Madiun, penguatan atau motivasi yang layak diberikan bagi setiap anggotanya.

## B. Tinjauan Pustaka

### 1. Penyesuaian Sosial

Hurlock (2000) mendefinisikan penyesuaian sosial sebagai keberhasilan seseorang untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai keterampilan sosial, seperti kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain, baik teman maupun orang yang tidak dikenal, sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan. Penyesuaian sosial juga didefinisikan sebagai tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri dengan orang lain, dan kelompok sesuai dengan keinginan dari dalam diri sendiri dan tuntutan lingkungan (Wardani & Apollo, 2009).

Schneider (dalam Maslihah, 2011) juga mengungkapkan istilah penyesuaian sosial berarti kemampuan individu bereaksi secara efektif dan sehat secara realitas sosial, situasi dan hubungan sosial sehingga individu dapat melakukan pemenuhan kebutuhan dengan perilaku yang memuaskan dan cara yang diterima.

Agustin (2007) mengatakan bahwa penyesuaian sosial merupakan kemampuan individu untuk bereaksi secara efektif terhadap kenyataan, situasi, dan hubungan sosial di lingkungan hidupnya, yakni dengan orang lain maupun kelompok di mana individu mengidentifikasi dirinya, yang dapat dilakukan dengan cara menghormati hak-hak orang lain, belajar bergaul dengan baik, mengembangkan persahabatan dan berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas sosial.

Penyesuaian sosial juga diartikan sebagai suatu proses individu dalam memenuhi kebutuhan dirinya sendiri serta lingkungan tempat tinggalnya, agar mencapai suatu kondisi yang seimbang dan keberhasilan individu dalam menyesuaikan dengan lingkungan sosialnya di manapun individu berada (Laksamana, 2014).

Jadi berdasarkan pengertian di atas, penyesuaian sosial adalah kemampuan

seorang individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, beraksi secara efektif terhadap situasi, kenyataan, dan hubungan sosial yang dapat dilakukan dengan cara menghormati hak-hak orang lain, belajar bergaul dengan baik, mengembangkan persahabatan.

## 2. Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosional menurut Salovey dan Mayer (dalam Book & Stein, 2002) merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Kecerdasan emosional juga didefinisikan serangkaian kemampuan untuk memproses informasi emosi dengan kompeten sehingga mempengaruhi keadaan yang positif dalam setiap situasi (Taksic, 2015).

Dewasa ini, banyak ungkapan bahwa kecerdasan emosi harus dimiliki oleh semua orang bahkan kedudukannya sama penting jika dibandingkan dengan kecerdasan intelektual. Kecerdasan emosional bukanlah suatu kecenderungan, tetapi sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan pribadi maupun lingkungan. Kecerdasan emosional juga dibandingkan dengan kecerdasan intelektual dalam hal keberhasilan hidup. Kebanyakan orang dianugerahi intelektual yang tinggi namun mengalami kegagalan hidup bahkan orang yang tidak memiliki intelektual tinggi atau orang yang biasa saja dalam kesehariannya dapat berhasil hidup karena mampu mengatur diri dan mengelola emosi dengan baik (Book & Stein, 2002).

Kecerdasaan emosi juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam mengenali dan memahami perasaan dirinya dan orang lain, mampu mengelola emosi pada diri sendiri maupun pada orang lain dalam situasi apapun, sehingga dapat menjalin hubungan baik dengan pribadi maupun lingkungan dan mendapatkan keberhasilan dalam berbagai hal (Utama, 2017). Kecerdasan emosi dapat membantu individu menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain, kelemahan maupun kelebihan sekitarnya, sehingga bisa memposisikan diri dan tidak terpengaruh tekanan yang ada.

Kecerdasan emosi juga didefinisikan kemampuan-kemampuan yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri, sehingga kemampuan ini dapat menjadi peluang yang lebih baik dalam memanfaatkan potensi intelektual (Goleman, 1999). Kecerdasaan emosi bukanlah karena faktor genetika yang tidak dapat berubah, namun kecerdasan emosi dapat dikembangkan dengan kemampuan untuk belajar mengelola diri secara terus menerus (Utama, 2017).

Kecerdasaan emosi juga merupakan suatu kemampuan menuntut diri untuk belajar menghargai perasaan orang lain dan menanggapi dengan tepat serta menggunakan energi positif dalam diri untuk menjalani semua aktivitas diri (Maryati, 2008). Kecerdasan emosi merupakan kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2000). Menurut Book dan Stein (2002), kecerdasan ini biasanya disebut jalan pintar

atau kemampuan khusus yang dimiliki manusia, terkait dengan kemampuan membaca lingkungan politik dan sosial dan menatanya kembali, kemampuan memahami dengan spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, kelebihan dan kekurangannya, tidak terpengaruh tekanan dan mampu menjadi orang yang menyenangkan serta didambakan kehadirannya oleh orang lain.

Jadi, kecerdasan emosi merupakan kemampuan individu untuk mengelola diri dan menguasai emosinya dalam berbagai hal, mampu menghargai orang lain, menanggapi orang lain dengan tepat, memotivasi diri, sehingga mampu untuk menjalin hubungan dengan orang lain di mana pun individu tersebut berada dan tidak mudah terpengaruh oleh situasi yang menekan.

### **3. Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penyesuaian Sosial**

Penyesuaian sosial dapat diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya (Hurlock, 2000). Penyesuaian sosial juga diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri dan dapat berinteraksi dengan beragam orang, sehingga merasa puas dengan dirinya maupun dengan orang lain (Susilowati, 2013). Penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa rantau tahun pertama. Mahasiswa rantau tahun pertama harus menghadapi masa transisi yang penuh tantangan yang berkaitan dengan perubahan peran dan tanggung jawab, tuntutan akademik, lingkungan sosial baru, pengajar dalam proses perkuliahan, teman baru dengan beragam nilai dan berbagai keyakinan (Utama, 2017).

Adanya masa transisi pada tahun pertama kuliah, penyesuaian sosial menjadi tugas yang sulit dalam masa perkembangan usia mahasiswa baru yang terbelang masih dalam tahap usia remaja akhir (Soesilowindradini, Tanpa tahun). Pernyataan ini sejalan juga dengan pernyataan Hurlock (2000), yang menyatakan bahwa tugas perkembangan masa remaja yang tersulit berkaitan dengan penyesuaian sosial. Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan maupun penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin (Nurdin, 2009). Meskipun penyesuaian sosial dalam masa transisi mahasiswa baru sulit dilakukan, tetap saja harus dipelajari dengan cepat karena akan menjadi dasar bagi kelangsungan perkuliahannya pada tahun-tahun yang akan datang (Utama, 2017). Pentingnya membangun penyesuaian sosial agar mahasiswa terhindar dari konflik yang mungkin timbul akibat proses dan cara menyesuaikan diri yang salah sehingga tidak dapat diterima masyarakat sekitar yang tidak terbiasa dengan kebiasaan mahasiswa di daerah asalnya (Gunarta, 2015). Penyesuaian sosial juga penting bagi mahasiswa dalam membantu keberhasilan studinya terutama mahasiswa yang belajar di luar pulau (Xuan, 2015).

Mahasiswa yang mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik akan mudah untuk menyelesaikan tujuannya dengan baik (Kumar, 2018). Hal ini dapat berarti tujuannya dalam proses akademiknya, membina hubungan yang positif

dengan orang di sekitarnya, serta menyelesaikan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang mahasiswa. Untuk membangun penyesuaian sosial yang baik, tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kecerdasan emosi (Utama, 2017).

Kecerdasan emosi memainkan peran yang penting dalam kehidupan seseorang karena mampu menjadi prediktor dalam menjalani kehidupan pribadi dan sosial (Kumar, 2018). Kecerdasan emosi dapat diartikan sebagai kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2000). Kecerdasan emosi juga dapat diartikan sebagai kemampuan mahasiswa menggunakan emosinya secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan, dan meraih keberhasilan (Utama, 2017). Kecerdasan emosi menjadi penting karena kecerdasan ini menekankan pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain, tekanannya terdapat pada masalah menyadari emosi, dalam keadaan rasional dan sadar ketimbang hanya merasakan dan mengungkapkannya (Alder, 2001). Terdapat beberapa ranah dalam kecerdasan emosi yaitu ranah intrapribadi, ranah antarpribadi, ranah pengendalian stress, ranah penyesuaian diri, dan ranah suasana hati umum. Dalam hal ini diperlukannya keterampilan di setiap ranah kecerdasan emosi, agar dapat membantu mahasiswa rantau tahun pertama dalam membina hubungan dan memelihara hubungan sosialnya.

Mahasiswa yang cerdas dalam emosional, dapat mengenali emosinya sendiri, emosi orang lain, memahami emosi dan meregulasi emosi (Utama, 2017). Mahasiswa dapat menjalani kegiatannya dalam lingkungan kampus maupun lingkungan tempat tinggalnya dengan perasaan nyaman dan jauh dari tekanan. Individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan mampu menghadapi masalah dan tantangan dalam hidupnya, individu ini tidak akan mudah menyerah, dan tidak mudah merasa kesepian. Hal ini dapat membuatnya menilai segala sesuatu secara positif (Nurbaiti & Rozali, 2015). Individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi juga tentunya memiliki motivasi berprestasi dan mudah bergaul. Hal ini berguna agar mahasiswa dapat *survive* dalam masa perkuliahannya. Peran kecerdasan emosi dapat membantu penyesuaian sosial mahasiswa adalah ketika mahasiswa dihadapkan pada suatu masalah, mahasiswa dengan kemampuan pengatur agresivitas akan dapat menyelesaikan masalah serta melakukan penyesuaian sosial yang baik pula (Desiningrum & Devi, 2017).

Mahasiswa baru yang mampu menyelesaikan permasalahan, menerima tantangan, serta terbuka terhadap perubahan dalam lingkungan dan orang-orang di sekitarnya akan mampu melakukan penyesuaian sosial, sebaliknya jika mahasiswa menghindari suatu tantangan, tidak dapat menerima perubahan dalam hal pendidikan baru, budaya baru, serta teman baru, tertutup pada orang lain, dan menarik diri dari pergaulan akan sulit baginya untuk mencapai penyesuaian sosial (Nurbaiti & Rozali, 2015). Maka dari itu, dalam melakukan penyesuaian sosial perlu juga untuk mengasah kecerdasan emosi agar keduanya berjalan seimbang, sehingga

individu dapat berkembang baik dalam lingkungan yang baru, baik lingkungan perkuliahan maupun lingkungan masyarakat.

#### 4. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa rantau tahun pertama yang berkuliah di Kota Madiun.

### C. Metode Penelitian

#### 1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan korelasional, artinya penelitian ini mengukur seberapa besar tingkat hubungan antar variabel (Alsa, 2003). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Variabel bebas (X) : Kecerdasan Emosi
- b. Variabel Tergantung (Y) : Penyesuaian Sosial

#### 2. Subjek Penelitian

Penelitian ini mengambil subjek mahasiswa rantau tahun pertama yang berkuliah di Kota Madiun. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini sebesar 70 orang, dengan jumlah subjek 50 orang. Berdasarkan pernyataan Gay, Mills dan Airasian (dalam Alwi, 2015), secara umum jumlah sampel minimal untuk penelitian korelasional untuk memperoleh hasil yang baik adalah 30.

Penelitian ini menggunakan *total sampling* dan *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampelnya. Dengan karakteristik subjek merupakan mahasiswa semester satu dan dua yang berkuliah di Kota Madiun, dan berasal dari tanah rantau atau pulau yang berbeda serta bukan asli orang Jawa.

#### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan skala model *likert* untuk mengumpulkan data. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kecerdasan emosi dan skala penyesuaian sosial. Skala kecerdasan emosi, merupakan skala modifikasi. Peneliti memodifikasi skala milik Utama (2017), sesuai dengan indikator serta subjek penelitian. Dalam skala ini, peneliti menggunakan metode validitas isi, dengan meminta bantuan *expert judgement* untuk menilai kesesuaian isi butir dengan apa yang hendak diukur dalam penelitian (Azwar, 2015). Pada skala penyesuaian sosial, peneliti membuat sendiri berdasarkan aspek-aspek dan indikator yang hendak diungkap dalam penelitian.

#### 4. Validitas dan Reliabilitas

Pada pengujian validitas, peneliti menggunakan teknik uji coba terpakai, di mana skala penelitian akan diberikan kepada subjek penelitian yang sebenarnya, kemudian dari skala tersebut diuji validitas dan reliabilitas serta pengujian korelasi (Hadi, 2000). Pada pengujian validitas skala kecerdasan emosi dan skala penyesuaian sosial, peneliti menggunakan batasan kriteria sebesar sebesar 0,25 (Azwar, 2012), di mana jika ditemukan butir dibawah batasan tersebut dinyatakan tidak valid. Pada skala kecerdasan emosi dari 77 butir, diperoleh 47 butir valid dengan koefisien korelasi tertinggi 0,629 dan koefisien korelasi terendah sebesar 0,271, dan juga butir

yang tidak valid sebanyak 28 butir. Sedangkan untuk skala penyesuaian sosial, dari 83 butir, diperoleh 58 butir valid dengan koefisien korelasi tertinggi 0,709 dan terendah sebesar 0,250. Butir yang tidak valid sebanyak 25 butir.

Pada pengujian reliabilitas, peneliti menggunakan nilai *Alpha chronbach* dengan batasan sebesar 0,7, kurang dari itu dinyatakan tidak reliabel. Pada skala kecerdasan emosi, didapatkan hasil sebesar 0,902, dan pada skala penyesuaian sosial diperoleh hasil 0,936. Berdasarkan hasil tersebut, maka skala kecerdasan emosi dan skala penyesuaian sosial dinyatakan reliabel untuk digunakan.

## **D. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Hasil Penelitian**

#### **a. Uji Asumsi**

##### **1) Uji Normalitas**

Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh hasil uji normalitas dengan analisis *Kolmogorov Smirnov* untuk skala kecerdasan emosi sebesar 0,165 ( $p > 0,05$ ), dan hasil untuk skala penyesuaian sosial sebesar 0,071 ( $p > 0,05$ ). Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan sebaran data skala kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial berdistribusi normal.

##### **2) Uji Linieritas**

Berdasarkan hasil uji linieritas menggunakan *test for linearity* SPSS 22, diperoleh hasil untuk skala kecerdasan emosi dan skala penyesuaian sosial yaitu sebesar 0,001 ( $p < 0,005$ ). Hal ini berarti bahwa variabel kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial memiliki hubungan yang linier.

#### **b. Uji Hipotesis**

Berdasarkan hasil uji hipotesis *Product Moment* dari *karl pearson*, diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,005$ ), dengan  $r_{hitung} = 0,513$  yang lebih besar dari  $r_{tabel} = 0,273$  dengan  $\alpha = 0,05$  ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ). Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan emosi dan variabel penyesuaian sosial berkorelasi secara positif dan signifikan. Hal ini berarti semakin tinggi kecerdasan emosi mahasiswa rantau tahun pertama yang berkuliah di Kota Madiun, maka semakin tinggi pula penyesuaian sosialnya. Dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi pada mahasiswa rantau tahun pertama, maka semakin rendah pula penyesuaian sosialnya.

### **2. Pembahasan**

Penyesuaian sosial merupakan keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri dan dapat berinteraksi dengan beragam orang, sehingga merasa puas dengan dirinya maupun dengan orang lain (Susilowati, 2013). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan subjek mahasiswa tahun pertama yang berasal dari rantau, yang harus melakukan penyesuaian sosial dengan mudah. Mahasiswa rantau tahun pertama harus menghadapi masa transisi yang penuh tantangan yang berkaitan dengan perubahan peran dan tanggung jawab, tuntutan akademik, lingkungan sosial baru, pengajar dalam proses perkuliahan, teman baru dengan beragam nilai dan berbagai keyakinan (Utama, 2017).

Adanya masa transisi pada tahun pertama kuliah, penyesuaian sosial menjadi tugas yang sulit dalam masa perkembangan usia mahasiswa baru yang terbelang masih dalam tahap usia remaja akhir (Soesilowindradini, Tanpa tahun). Pernyataan ini sejalan juga dengan pernyataan Hurlock (2000), yang menyatakan bahwa tugas perkembangan masa remaja yang tersulit berkaitan dengan penyesuaian sosial. Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan maupun penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin (Nurdin, 2009).

Meskipun penyesuaian sosial dalam masa transisi mahasiswa baru sulit, tetap saja harus dipelajari dengan cepat karena akan menjadi dasar bagi kelangsungan perkuliahan pada tahun-tahun yang akan datang (Utama, 2017). Pentingnya membangun penyesuaian sosial agar mahasiswa terhindar dari konflik yang mungkin saja timbul akibat proses dan cara menyesuaikan diri yang salah sehingga tidak dapat diterima masyarakat sekitar yang tidak terbiasa dengan kebiasaan mahasiswa di daerah asalnya (Gunarta, 2015). Penyesuaian sosial juga penting bagi mahasiswa dalam membantu keberhasilan studinya terutama mahasiswa yang belajar di luar pulau (Xuan, 2015). Gambaran dari penyesuaian sosial pada subjek penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.** Tabulasi silang penyesuaian sosial dan jenis kelamin

Jenis Kelamin		Penyesuaian Sosial			Total
		Sangat tinggi	Tinggi	Sedang	
Laki-Laki	Count	6	16	2	24
	Expected Count	6,2	15,8	1,9	24,0
	% of Total	12,0%	32,0%	4,0%	48,0%
Perempuan	Count	7	17	2	26
	Expected Count	6,8	17,2	2,1	26,0
	% of Total	14,0%	34,0%	4,0%	52,0%
Total	Count	13	33	4	50
	Expected Count	13,0	33,0	4,0	50,0
	% of Total	26,0%	66,0%	8,0%	100,0%

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara variabel penyesuaian sosial dengan jenis kelamin. Diperoleh untuk jenis kelamin laki-laki, terdapat 6 subjek dalam kategori sangat tinggi, 16 subjek kategori tinggi dan 2 subjek kategori sedang, sedangkan untuk subjek perempuan, sebanyak 7 orang masuk kategori sangat tinggi, 17 orang masuk kategori tinggi dan 2 orang kategori sedang.

Adapun pembagian subjek secara keseluruhan dilihat dari variabel penyesuaian sosial, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2.** Frekuensi Subjek Berdasarkan Hasil Penyesuaian Sosial

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat tinggi	12	24,0	24,0	24,0
Sedang	4	8,0	8,0	32,0
Tinggi	34	68,0	68,0	100,0
Total	50	100,0	100,0	

Berdasarkan frekuensi subjek dalam penelitian, untuk variabel penyesuaian sosial dapat disimpulkan bahwa subjek dengan penyesuaian sosial sangat tinggi berjumlah 12 orang, dengan kategori tinggi berjumlah 34 orang, dan 4 orang dengan kategori sedang. Tidak ada subjek yang masuk dalam kategori rendah maupun sangat rendah. Hal ini menunjukkan hasil yang baik dalam penyesuaian sosial subjek penelitian mahasiswa rantau tahun pertama di Kota Madiun.

Hasil penyesuaian sosial yang baik dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa mahasiswa rantau sudah lebih baik dengan tidak menutup diri dari pergaulan sekitarnya, mampu berinteraksi dengan baik sesuai dengan etika yang berlaku dalam masyarakat, mahasiswa juga tidak menghindari tugas serta kewajibannya sebagai seorang mahasiswa. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Nurbaiti & Rozali (2015) yang menyatakan bahwa mahasiswa baru yang memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang tinggi akan menampilkan respon yang sesuai dengan keadaan dirinya dan lingkungan sosialnya. Sebaliknya mahasiswa baru yang memiliki penyesuaian rendah akan mendorong mahasiswa tersebut menghindari masalahnya, seperti menghindari masuk kuliah karena tidak ada teman, mengabaikan tugas kelompok, menarik diri dari lingkungan sosial, dan menghindari teman kelompok karena tidak disukai.

Pernyataan di atas juga selaras dengan hasil wawancara peneliti mengenai pengalaman mahasiswa rantau pada semester pertama yang terus berusaha belajar memperbaiki diri agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab, menyenangkan bagi sekitar dan belajar memahami perbedaan yang ada. Hal ini tentunya mengarah pada tercapainya aspek-aspek dalam penyesuaian sosial seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (2014) yaitu aspek penampilan nyata, aspek penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, aspek sikap sosial, dan aspek kepuasan pribadi. Hasil penelitian variabel kecerdasan emosi, dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.** Tabulasi Silang Kecerdasan Emosi dan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Laki-Laki	Count	Kecerdasan emosi			Total
			Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	
		Count	3	17	4	24
		Expected Count	3,4	17,8	2,9	24,0
		% Of Total	6,0%	34,0%	8,0%	48,0%

Perempuan	Count	4	20	2	26
	Expected Count	3,6	19,2	3,1	26,0
	% Of Total	8,0%	40,0%	4,0%	52,0%
Total	Count	7	37	6	50
	Expected Count	7,0	37,0	6,0	50,0
	% Of Total	14,0%	74,0%	12,0%	100,0%

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara variabel kecerdasan emosi dengan jenis kelamin, diperoleh hasil sebanyak 3 orang subjek masuk kategori kecerdasan emosi sangat tinggi, 17 subjek masuk kategori tinggi, dan 4 subjek masuk kategori sedang, sedangkan jenis kelamin perempuan, diperoleh 4 subjek kategori sangat tinggi, 20 subjek kategori tinggi, dan 2 subjek kategori sedang. Pembagian subjek secara umum berdasarkan variabel kecerdasan emosi sebagai berikut.

**Tabel 4.** Frekuensi Subjek Berdasarkan Variabel Kecerdasan Emosi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tinggi	7	14,0	14,0	14,0
	Sedang	6	12,0	12,0	26,0
	Tinggi	37	74,0	74,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Berdasarkan variabel kecerdasan emosi pada subjek penelitian, diketahui bahwa subjek dengan kategori kecerdasan emosi yang tinggi berjumlah 7 orang, dengan kategori tinggi berjumlah 37 orang, dan kategori sedang berjumlah 6 orang. Tidak ada subjek penelitian yang menunjukkan kecerdasan emosi rendah maupun sangat rendah.

Hal ini tentunya merupakan suatu hasil yang baik, karena menjadi faktor keberhasilan dalam melakukan penyesuaian sosial. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiyaningtyas (2014) dalam menentukan keberhasilan siswa untuk menyesuaikan diri secara sosial, kemampuan emosinya sangat berperan. Subjek penelitian mampu mengontrol diri, mengelola emosi, baik itu emosi positif dan negatif dengan tidak mengekspresikan emosi secara berlebihan di depan umum, dan mampu bertindak wajar yang dapat diterima oleh masyarakat (Karmiana, 2016). Hal ini juga sesuai dengan yang dikemukakan Hurlock (2002) bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi yang matang memiliki kontrol diri yang baik dan mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat sesuai keadaan yang dihadapi sehingga lebih mampu menerima beragam situasi dan beragam manusia di sekitarnya.

Hasil penelitian ini mendukung tercapainya aspek-aspek dalam kecerdasan emosi seperti yang dikemukakan oleh Goleman (2000). Aspek- aspek tersebut yaitu

aspek kesadaran diri, aspek pengaturan diri, aspek motivasi, aspek empati, dan aspek keterampilan sosial.

Setiap subjek memiliki cara masing-masing untuk dapat membangkitkan semangat dalam diri, memotivasi diri agar tujuan awal untuk merantau dan memperoleh pendidikan yang lebih baik dapat tercapai. Meskipun perasaan tidak nyaman terkadang muncul, subjek bisa mengatasinya dengan baik sehingga tidak berlarut-larut dalam perasaan yang tidak baik untuk perkembangannya di daerah rantau, subjek tidak menutup diri dari pergaulan dan lingkungan. Adanya permasalahan dan tututan yang dapat menimbulkan rasa cemas, mampu diatasi dengan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi pada mahasiswa rantau tahun pertama maka semakin tinggi pula penyesuaian sosialnya. Sebaliknya jika kecerdasan emosinya rendah maka penyesuaian sosial pada mahasiswa rantau tahun pertama di Kota Madiun juga rendah.

## E. Kesimpulan dan Saran

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dengan teknik korelasi *product moment* dari *karl pearson* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Serta membandingkan hasil  $r_{hitung}$  dan  $r_{tabel}$ , di mana hipotesis diterima apabila nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Hasil  $r_{hitung}$  dalam penelitian ini adalah  $r_{hitung} = 0,513$  yang lebih besar dari  $r_{tabel} = 0,273$  dengan  $\alpha=0,05$  ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ), sehingga hipotesis penelitian ini diterima, di mana variabel kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial berkorelasi dengan positif dan signifikan. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi pula penyesuaian sosial pada mahasiswa rantau tahun pertama yang berkuliah di Kota Madiun. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin rendah pula penyesuaian sosial pada mahasiswa rantau tahun pertama di Kota Madiun.

Dalam penelitian ini, terdapat keterbatasan-keterbatasan di antaranya, karakteristik subjek penelitian yang kurang spesifik, misalnya pertimbangan berdasarkan pengalaman subjek. Hasil penelitian dengan rancangan penelitian kuantitatif korelasional yang kurang dapat memberikan penjelasan yang lebih mendalam, karena rancangan korelasional hanya memberikan gambaran secara umum. Keterbatasan lainnya adalah tidak terlibatnya birokrasi perguruan tinggi sehingga mengakibatkan perolehan jumlah subjek yang terlalu sedikit, serta penggunaan metode skala sebagai alat pengumpul data, sehingga hasil dari data penelitian tidak dapat terhindar dari *faking good* atau jawaban yang tidak sebenarnya dari subjek.

### 2. Saran

Saran yang dapat diberikan berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Bagi subjek, diharapkan subjek terus mengembangkan diri dan melatih diri dalam hal kecerdasan emosi, serta menjadi pribadi yang mudah menyesuaikan secara sosial baik di lingkungan perguruan tinggi maupun lingkungan tempat tinggal.

2. Bagi komunitas mahasiswa rantau, diharapkan dapat saling memotivasi, memberi dukungan dan penguatan antar anggotanya selama di daerah rantau.
3. Bagi peneliti selanjutnya
  - a. Diharapkan dapat menggunakan metode penelitian lainnya, seperti kualitatif ataupun deskriptif
  - b. Lebih menspesifikkan karakteristik penelitian, seperti mempertimbangkan pengalaman subjek yang diteliti.
  - c. Mempertimbangkan prosedur pengisian skala untuk mengantisipasi dan meminimalisasi adanya *faking good* subjek penelitian.
  - d. Diharapkan dapat melibatkan peran perguruan tinggi dalam perolehan informasi jumlah subjek penelitian.

### Daftar Pustaka

- Agustin, L. (2007). *Hubungan Antara Konsep Diri Dan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Papua Yang Kuliah Di Yogyakarta* (Skripsi). Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.
- Alsa, A. (2003). *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Indonesia.
- Alwi, I. (2015). Kriteria Empirik Dalam Menentukan Ukuran Sampel Pada Pengujian Hipotesis Statistika Dan Analisis Butir. *Jurnal Formatif*. Vol. 2, No. 2. Hal. 140-148.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas Dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi (Edisi 2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deshmukh, N.H. (2017). Impact Of Self Concept And Emotional Intelligence On Adjustment Of Adults. *Journal Of Research And Review*, Vol. 4, No. 4. Hal. 52-56.
- Goleman, D. (Eds). (1999). *Emotional Intelligence. (Cetakan Kedelapan)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (Eds). (2000). *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi (Cetakan Ketiga)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarta, M. E. (2015). Konsep Diri, Dukungan Sosial, Dan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Pemandang Di Bali. *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 04, No. 02. Hal 183 - 194.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2014). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Intan, K. (2018). *Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa Baru Di Universitas Islam Sultan Agung Semarang*. (Skripsi). Semarang: Fakultas Ekonomi UINSULLA.
- Karmiana, N. (2016). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Asal Lampung*. (Skripsi). Surakarta: Universitas

- Muhammadiyah Surakarta.
- Laksamana, B. (2014). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 20 Semarang. *Jurnal Empati*. Vol 3, No 3 (2014).
- Nurbaiti, K. & Rozali, Y. A. (2015). *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa Baru Universitas Esa Unggul Tahun 2014* (Skripsi). Universitas Esa Unggul: Jakarta.
- Nurdin. (2009). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap penyesuaian Sosial Siswa di Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. IX, No. 1.
- Octabriani, A. D. (2014). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa Baru Tahun 2013 Universitas Muhammadiyah Surakarta* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah: Surakarta.
- Sagwan, S. & Punia, S. (2011). Emotional Intelligence And Social Adaptation Of Scholl Children. *Journal Psychology*, Vol. 2, No. 2. Pp. 83-87.
- Septiyaningtyas, R. (2014). *Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Penyesuaian Sosial Siswa Kelas V SD Se-Gugus Puren Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014*. (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Soesilowindradini. *Tanpa Tahun. Psikologi Perkembangan (Masa Remaja)*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Susilowati, E. (2013). Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP. *Jurnal Online psikologi*, Vol. 01, No. 01, Hal. 101-113.
- Utama, A. B. S. (2017). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Di Perguruan Tinggi Pada Mahasiswa Tahun Pertama*. (Skripsi) Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Xuan, D. (2015). The Relationship Between Social Adjutsment And Practice Of Second Language Among Non-Native Speakers Of Arabic. *Journal Of Social Science And Human Behavior Study*, Vol. 2, No. 2. Pp 130-134.